Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Membangun Identitas Santri melalui *Love Induction*: Implementasi Pendidikan Berbasis Cinta pada Santri Remaja

INFO PENULIS

Feri Indra Irawan
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
feri.indra@uinsgd.ac.id

Rosleny Marliani
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
roslenymarliani@uinsgd.ac.id

Endi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
endi@uinsgd.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 2 Juni 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penilisan Referensi:

Irawan, F. I., Marliani, R., & Endi. (2026). Membangun Identitas Santri melalui Love Induction: Implementasi Pendidikan Berbasis Cinta pada Santri Remaja. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 5* (2), 2478-2485.

Abstrak

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas (*identity versus role confusion*) sehingga individu rentan mengalami berbagai konflik sosial dan psikologis. Lingkungan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk identitas santri melalui internalisasi nilai-nilai keislaman yang berorientasi pada kasih sayang (*love induction*). Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan berbasis cinta dalam membangun identitas santri remaja melalui pengalaman sosial, penyelesaian konflik, dan internalisasi nilai-nilai Islam di lingkungan pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui pertanyaan terbuka terhadap 56 santri remaja berusia 13–15 tahun di salah satu pondok pesantren di Kabupaten Majalengka. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui proses reduksi data, pengkodean, kategorisasi, dan penarikan tema-tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial yang dialami santri, seperti perundungan, pengucilan, kehilangan barang, ketidakadilan, dan konflik pertemanan, menjadi bagian dari dinamika pembentukan identitas remaja. Implementasi pendidikan berbasis cinta tercermin melalui penanaman nilai kesabaran, empati, musyawarah, ukhuwah, tolong-menolong, memaafkan, serta penguatan spiritual melalui ibadah, zikir, dan membaca Al-Qur'an sebagai strategi regulasi emosi. Nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam membentuk identitas santri yang lebih adaptif, resilien, dan berkepribadian Islami. Penelitian ini menegaskan bahwa *love induction* tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai mekanisme psikologis yang membantu santri melewati fase krisis identitas secara konstruktif. Temuan ini memperkuat urgensi implementasi Pendidikan Berbasis Cinta sebagai pendekatan pendidikan karakter dalam lingkungan pesantren dan madrasah.

Kata Kunci: Pendidikan Berbasis Cinta, *Love Induction*, Identitas Remaja, Santri

Abstract

Adolescence represents a critical developmental stage characterized by identity formation and vulnerability to role confusion, making adolescents susceptible to various social and psychological conflicts. Islamic boarding schools (pesantren) play a strategic role in fostering students' identity through the internalization of Islamic values grounded in love induction. This study aims to examine how love-based education contributes to adolescent identity development through social experiences, conflict resolution, and the internalization of Islamic values within the pesantren environment. A qualitative case study design was employed. Data were collected through open-ended interviews with 56 adolescent students aged 13–15 years from an Islamic boarding school in Majalengka Regency, Indonesia. The data were analyzed using thematic analysis involving data reduction, coding, categorization, and theme development. The findings reveal that social conflicts, including bullying, social exclusion, loss of personal belongings, perceived injustice, and peer conflicts, constitute significant experiences in adolescents' identity formation. Simultaneously, the implementation of love-based education is reflected in the cultivation of patience, empathy, consultation (musyawarah), brotherhood (ukhuwah), mutual assistance, forgiveness, and spiritual practices such as prayer, remembrance (dhikr), and Qur'anic recitation as emotional regulation strategies. These values contribute to the development of adaptive, resilient, and Islamic personal identities among students. The study demonstrates that love induction functions not only as a pedagogical approach but also as a psychological mechanism facilitating constructive identity development during adolescence. These findings highlight the importance of implementing Love-Based Education as a character education approach in Islamic boarding schools and madrasahs.

Key Words: adolescent identity, love-based education, love induction, santri

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh proses pencarian identitas diri, ketika individu berupaya mengintegrasikan nilai, keyakinan, pengalaman, dan peran sosial menjadi suatu identitas yang utuh. Pada fase ini, remaja rentan mengalami kebingungan identitas (*role confusion*) apabila tidak memperoleh lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis dan sosialnya. Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren memiliki posisi strategis sebagai lembaga yang tidak hanya mentransmisikan ilmu keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan identitas peserta didik melalui kehidupan berasrama yang berlangsung secara berkelanjutan. Penelitian Fathansyah (2019) menunjukkan bahwa kehidupan pesantren mendorong terbentuknya identitas diri santri melalui internalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, kesopanan, keteladanan, dan kemandirian sehingga sebagian besar santri mampu mencapai *identity achievement*. Gustami dan Baihaqi (2026) menegaskan bahwa pembiasaan nilai-nilai Islam melalui keteladanan dan penguatan komunitas berkontribusi terhadap terbentuknya identitas remaja Muslim yang adaptif di tengah tantangan globalisasi. Selanjutnya Ahid (2025) memandang bahwa pesantren memiliki kekuatan epistemologis dan aksiologis dalam membangun identitas kebangsaan santri melalui nilai-nilai cinta, keadilan, dan kemanusiaan universal sebagai fondasi peradaban yang humanis.

Perubahan paradigma pendidikan Islam dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan semakin besarnya perhatian terhadap pengembangan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu kebijakan yang memperoleh perhatian luas adalah Kurikulum Berbasis Cinta (*Love-Based Curriculum*) yang dikembangkan sebagai respons terhadap meningkatnya krisis moral, kekerasan, intoleransi, serta degradasi nilai-nilai kemanusiaan di lingkungan pendidikan Islam. Hidayati dan Maula (2025) menjelaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta bukan merupakan pengganti kurikulum yang telah ada, melainkan penguat nilai-nilai pendidikan Islam melalui penanaman cinta kepada Tuhan, sesama manusia, ilmu pengetahuan, lingkungan, dan bangsa. Pesantren dipandang sebagai model ideal karena selama ini telah mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan kiai, pembiasaan ibadah, budaya pesantren, serta aktivitas sosial kemasyarakatan. Riadi et al. (2026) menemukan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di pesantren dilakukan melalui integrasi nilai kasih sayang dalam pembelajaran, budaya sekolah, pembiasaan keagamaan, dan interaksi sehari-hari sehingga mampu memperkuat empati, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai antarsantri.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan berbasis cinta sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara pendidik, peserta didik, keluarga, serta budaya lembaga pendidikan. Sutrisno (2025) menemukan bahwa dukungan kepala madrasah, keterlibatan orang tua, serta pelatihan bagi ustadz menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta, meskipun masih dihadapkan pada kendala berupa egoisme peserta didik, keterbatasan waktu, dan sarana pembelajaran. Temuan serupa oleh Wahyunik dan Faturrohmah (2026) yang menjelaskan bahwa pendekatan *Love-Based Curriculum* mampu mengubah kondisi keterpaksaan belajar menjadi penerimaan serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui hubungan emosional yang lebih humanis antara guru dan siswa. Maulana (2025) menunjukkan bahwa implementasi Program 7 Cinta di sekolah berasrama efektif membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan yang terintegrasi antara sekolah dan asrama, meskipun masih dipengaruhi oleh fluktuasi keimanan serta pengaruh kelompok sebaya. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa nilai cinta bukan sekadar konsep normatif, melainkan dapat diwujudkan dalam praktik pendidikan yang membangun perkembangan psikologis peserta didik secara lebih positif.

Pembentukan identitas santri tidak dapat dipisahkan dari proses internalisasi nilai-nilai moral yang berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, pengalaman sosial, dan budaya kehidupan pesantren. Mufidah et al. (2025) menjelaskan bahwa implementasi nilai-nilai dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* membentuk karakter santri melalui pengajaran ilmu, penanaman akhlak, pembinaan adab, dan pembiasaan perilaku sehari-hari sehingga menghasilkan santri yang memiliki spiritualitas tinggi dan akhlak mulia. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Izzah dan Hanip (2018) yang menunjukkan bahwa pembentukan akhlak santri berlangsung melalui metode pembiasaan, keteladanan, disiplin, serta sistem penghargaan dan sanksi yang didukung oleh lingkungan religius pesantren. Hidayah et al. (2025), Selamat et al. (2023), Ramadani dan Sofa (2025), serta Irawan et al. (2025) secara konsisten menegaskan bahwa pembentukan karakter santri dipengaruhi oleh integrasi nilai religius, keteladanan guru, pembiasaan perilaku Islami, refleksi spiritual, dan budaya lembaga pendidikan yang berjalan secara berkesinambungan. Sintesis berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan fondasi penting dalam pembentukan identitas santri.

Kehidupan sosial di pesantren tidak terlepas dari berbagai dinamika konflik yang berpotensi memengaruhi perkembangan identitas remaja. Adaptasi terhadap lingkungan baru, tekanan kehidupan berasrama, keberagaman latar belakang budaya, maupun hubungan antarsantri sering kali memunculkan konflik interpersonal. Salsabila et al. (2025) mengidentifikasi bahwa santri baru menghadapi berbagai tantangan berupa *homesickness*, kehilangan barang, konflik dengan teman, serta tekanan aktivitas harian, sementara pendekatan humanis terbukti membantu proses adaptasi mereka. Nasim (2025) menemukan bahwa konflik sosial santri dipengaruhi oleh perbedaan karakter, benturan kepentingan, serta perubahan sosial yang dapat diminimalkan melalui kemampuan komunikasi asertif. Sementara itu, Zaeni (2024) serta Rizal (2025) menunjukkan bahwa pendekatan musyawarah, *islah*, dan *syura* efektif dalam menyelesaikan konflik antarsantri sekaligus memperkuat ukhuwah, empati, dan tanggung jawab sosial. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa penyelesaian konflik yang berorientasi pada dialog dan kasih sayang menjadi bagian penting dalam proses pembentukan identitas remaja di lingkungan pesantren.

Selain pembentukan karakter dan penyelesaian konflik, kesehatan mental juga merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan identitas santri. Marliani et al. (2025) menunjukkan bahwa dinamika kehidupan berasrama, tekanan akademik, dan pola relasi sosial dapat memunculkan berbagai masalah psikososial yang memengaruhi keharmonisan komunitas pesantren. Pendampingan berbasis Psikologi Islam Moderat terbukti mampu meningkatkan pemahaman santri mengenai kesehatan mental, mengurangi stigma terhadap ekspresi emosi, serta membangun pola komunikasi yang lebih empatik. Meskipun penelitian Hermawati et al. (2025) dilakukan pada konteks mahasiswa, hasilnya menunjukkan bahwa dukungan sosial dan resiliensi memiliki kontribusi penting terhadap kemampuan individu menghadapi tekanan akademik. Temuan tersebut memberikan indikasi bahwa lingkungan pendidikan yang suportif dan penuh kasih sayang berpotensi memperkuat resiliensi psikologis peserta didik, termasuk santri yang sedang berada pada fase pencarian identitas.

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa Kurikulum Berbasis Cinta, pendidikan karakter, resolusi konflik, dan penguatan kesehatan mental telah banyak dikaji dalam konteks pesantren. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi kebijakan, pembentukan karakter, atau penyelesaian konflik secara terpisah.

Belum banyak penelitian yang secara khusus menjelaskan bagaimana *Love Induction* sebagai mekanisme psikologis dalam Pendidikan Berbasis Cinta berkontribusi terhadap proses pembentukan identitas santri remaja yang sedang berada pada fase *identity versus role confusion*. Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan mengintegrasikan teori perkembangan identitas remaja, konsep *Love Induction*, dan implementasi Pendidikan Berbasis Cinta untuk menjelaskan bagaimana pengalaman sosial, internalisasi nilai-nilai Islam, dan interaksi pendidikan di lingkungan pesantren membentuk identitas santri secara lebih adaptif, resilien, dan berkepribadian Islami. Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual yang menghubungkan pendidikan berbasis cinta dengan pembentukan identitas santri melalui pendekatan psikologi perkembangan dalam konteks kehidupan pesantren.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses pembentukan identitas santri remaja melalui implementasi Pendidikan Berbasis Cinta (*Love-Based Education*) dalam konteks kehidupan nyata di lingkungan pesantren. Studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman subjektif santri, dinamika interaksi sosial, proses penyelesaian konflik, serta internalisasi nilai-nilai cinta yang membentuk identitas mereka. Fokus penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel, melainkan untuk mengungkap makna yang dibangun santri terhadap pengalaman hidup mereka selama menjalani pendidikan di pesantren.

Penelitian dilaksanakan di salah satu pondok pesantren yang berlokasi di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, Indonesia. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan bahwa pesantren tersebut telah menerapkan berbagai praktik pendidikan yang sejalan dengan prinsip Pendidikan Berbasis Cinta melalui pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, kehidupan berasrama, pembelajaran berbasis keteladanan, serta pembinaan karakter santri. Selain itu, pesantren menjadi lingkungan yang relevan untuk mengkaji proses pembentukan identitas remaja karena seluruh aktivitas akademik, spiritual, dan sosial berlangsung dalam satu ekosistem pendidikan yang memungkinkan interaksi intensif antarsantri maupun antara santri dengan pengasuh.

Partisipan penelitian berjumlah 56 santri remaja yang berusia antara 13–15 tahun, terdiri atas santri putra dan santri putri yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Barat dan sekitarnya. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria partisipan meliputi: (1) berstatus sebagai santri aktif yang tinggal di asrama; (2) berada pada rentang usia remaja awal menurut klasifikasi perkembangan; (3) telah mengikuti kehidupan pesantren minimal satu tahun sehingga memiliki pengalaman beradaptasi dengan budaya pesantren; dan (4) bersedia memberikan informasi secara sukarela. Karakteristik tersebut dipandang mampu memberikan informasi yang kaya (*information-rich cases*) mengenai pengalaman pembentukan identitas selama menjalani kehidupan di pesantren.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan wawancara terbuka (*open-ended interview*) dengan pedoman wawancara semi-terstruktur. Instrumen wawancara disusun untuk menggali pengalaman santri mengenai tiga aspek utama, yaitu: (1) pengalaman menghadapi konflik sosial di lingkungan pesantren; (2) pandangan santri mengenai ajaran Islam dalam menciptakan kedamaian dan hubungan sosial yang harmonis; serta (3) persepsi santri mengenai berbagai permasalahan sosial yang mereka alami selama tinggal di pesantren. Bentuk pertanyaan terbuka dipilih agar partisipan memiliki keleluasaan dalam menceritakan pengalaman, perasaan, dan pandangannya tanpa dibatasi oleh alternatif jawaban tertentu. Seluruh jawaban dituliskan secara langsung pada lembar wawancara sebagai data utama penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan *Thematic Analysis* yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan pola makna (*themes*) yang muncul dari narasi pengalaman partisipan. Proses analisis dilakukan melalui enam tahapan, yaitu: (1) *familiarization*, yaitu membaca seluruh data secara berulang untuk memahami konteks setiap narasi; (2) *generating initial codes*, yaitu memberikan kode terhadap unit-unit makna yang relevan; (3) *searching for themes*, yaitu mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna menjadi tema awal; (4) *reviewing themes*, yaitu mengevaluasi konsistensi dan keterkaitan antar tema; (5) *defining and naming themes*, yaitu mendefinisikan tema secara konseptual; dan (6) *writing the report*, yaitu menyusun interpretasi hasil penelitian berdasarkan hubungan antartema dengan kerangka teori *Love Induction*, Pendidikan Berbasis Cinta, dan teori perkembangan identitas Erikson (1968). Proses pengodean dilakukan secara induktif sehingga tema-tema yang dihasilkan benar-benar berasal dari pengalaman empiris para santri.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis terhadap data wawancara 56 santri menghasilkan empat tema utama yang menjelaskan proses pembentukan identitas santri melalui implementasi Pendidikan Berbasis Cinta (*Love-Based Education*). Tema-tema tersebut meliputi: (1) konflik sosial sebagai pengalaman perkembangan, (2) internalisasi nilai-nilai Islam melalui *love induction*, (3) strategi adaptasi dalam menghadapi konflik, dan (4) pembentukan identitas santri yang adaptif. Keempat tema tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial di pesantren menjadi media penting dalam pembentukan identitas remaja melalui internalisasi nilai-nilai kasih sayang dan spiritualitas Islam.

Tabel 1. Frekuensi Tema Empiris yang Muncul dalam Narasi Santri (n = 56)

Tema Empiris	Indikator Utama	Frekuensi Respon (f)	Persentase (%)
Konflik sosial	Bullying, ejekan, kehilangan barang, konflik teman, ketidakadilan	47	83,9
Nilai-nilai Islam (*Love Induction*)	Sabar, tolong-menolong, ukhuwah, empati, musyawarah	44	78,6
Regulasi emosi	Shalat, membaca Al-Qur'an, istighfar, berdoa, menenangkan diri	38	67,9
Pembentukan identitas positif	Tanggung jawab, kepedulian, religiusitas, kemampuan menyelesaikan konflik	35	62,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa konflik sosial merupakan pengalaman yang paling banyak diungkapkan oleh santri (83,9%). Meskipun demikian, sebagian besar responden juga mengemukakan bahwa ajaran Islam menjadi sumber utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis melalui nilai kesabaran, empati, musyawarah, dan tolong-menolong (78,6%). Selain itu, aktivitas spiritual seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa menjadi strategi utama dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik (67,9%). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman konflik tidak berhenti sebagai pengalaman negatif, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan identitas yang lebih matang.

Selanjutnya proses analisis tematik menunjukkan bahwa setiap tema memiliki hubungan yang saling berkesinambungan. Konflik sosial menjadi titik awal munculnya proses refleksi diri, kemudian dimediasi oleh internalisasi nilai-nilai Islam melalui mekanisme *love induction*, yang selanjutnya mendorong terbentuknya identitas santri yang lebih adaptif.

Tabel 2. Hasil Analisis Tematik Pembentukan Identitas Santri melalui *Love Induction*

Tema	Subtema	Interpretasi
Konflik sosial sebagai pengalaman perkembangan	Bullying, pengucilan, kehilangan barang, konflik organisasi, perselisihan teman	Konflik menjadi pengalaman yang memicu pencarian identitas dan pembelajaran sosial.
Internalisasi nilai *Love Induction*	Sabar, empati, ukhuwah, tolong-menolong, musyawarah	Nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sehari-hari.
Regulasi emosi berbasis spiritual	Shalat, doa, membaca Al-Qur'an, istighfar, introspeksi	Spiritualitas berfungsi sebagai mekanisme pengendalian emosi dan penyelesaian konflik secara konstruktif.
Pembentukan identitas santri	Religius, bertanggung jawab, peduli, resilien, mampu berdamai	Pendidikan Berbasis Cinta membentuk identitas santri yang adaptif, matang secara emosional, dan berkepribadian Islami.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi Pendidikan Berbasis Cinta di lingkungan pesantren berlangsung melalui pengalaman nyata kehidupan santri sehari-hari. Konflik sosial tidak hanya dipandang sebagai hambatan, tetapi menjadi ruang pembelajaran yang memungkinkan santri mengembangkan empati, regulasi emosi, dan tanggung jawab sosial. Melalui proses *love induction*, nilai-nilai Islam diinternalisasikan menjadi landasan pembentukan identitas yang religius, resilien, dan adaptif dalam menghadapi fase *identity versus role confusion*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial di lingkungan pesantren menjadi ruang yang dinamis dalam proses pembentukan identitas santri remaja. Berbagai bentuk konflik sosial, seperti *bullying*, ejekan, pengucilan, kehilangan barang, serta konflik antarteman merupakan pengalaman yang paling banyak diungkapkan oleh responden. Temuan ini memperlihatkan bahwa masa remaja di lingkungan pesantren tidak terlepas dari berbagai tantangan psikososial yang dapat memengaruhi perkembangan identitas individu. Namun demikian, konflik tersebut tidak selalu berdampak negatif karena sebagian besar santri mampu memaknainya sebagai bagian dari proses pendewasaan melalui bimbingan nilai-nilai Islam. Hasil ini sejalan dengan penelitian Salsabila et al. (2025) yang menemukan bahwa santri baru menghadapi berbagai masalah adaptasi, seperti *homesickness*, konflik interpersonal, dan kehilangan barang, tetapi pendekatan humanis dari pengelola pesantren mampu membantu proses penyesuaian diri. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Nasim (2025) yang menjelaskan bahwa konflik sosial santri dipengaruhi oleh perbedaan karakter, benturan kepentingan, serta perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan pesantren.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam menjadi mekanisme utama dalam membantu santri menghadapi konflik sosial. Mayoritas responden menyebutkan bahwa kesabaran, tolong-menolong, empati, musyawarah, ukhuwah, serta ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan beristighfar menjadi strategi utama dalam memperoleh ketenangan ketika menghadapi masalah. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi Pendidikan Berbasis Cinta berlangsung melalui proses internalisasi nilai yang bersifat afektif, bukan sekadar transfer pengetahuan keagamaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan Riadi et al. (2026) yang menyatakan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta di pesantren diimplementasikan melalui integrasi nilai kasih sayang dalam pembelajaran, budaya sekolah, pembiasaan keagamaan, dan interaksi sehari-hari sehingga mampu membentuk empati, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai. Hidayati dan Maula (2025) menegaskan bahwa pesantren telah lama mengimplementasikan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta melalui keteladanan kiai, pembiasaan ibadah, tradisi keilmuan, dan budaya sosial sehingga layak menjadi model implementasi pendidikan berbasis cinta di lembaga pendidikan Islam. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa nilai kasih sayang (*love induction*) telah menjadi bagian dari pengalaman hidup santri dalam menghadapi berbagai dinamika sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa regulasi emosi berbasis spiritual menjadi salah satu mekanisme penting dalam proses pembentukan identitas santri. Ketika menghadapi konflik, sebagian besar responden memilih untuk menenangkan diri melalui ibadah, membaca Al-Qur'an, berdoa, atau melakukan refleksi diri sebelum menyelesaikan masalah. Strategi tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai mekanisme *coping* yang membantu remaja mengendalikan emosi secara konstruktif. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Marliani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan Psikologi Islam Moderat mampu meningkatkan kesehatan mental komunitas pesantren melalui komunikasi empatik, penguatan nilai *tawazun*, *tasamuh*, dan *islah*, sehingga tercipta lingkungan yang lebih suportif. Penelitian Hermawati et al. (2025) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dan resiliensi berkontribusi terhadap kemampuan individu dalam menghadapi tekanan psikologis. Walaupun penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa, hasilnya mengindikasikan bahwa lingkungan sosial yang suportif dan hubungan interpersonal yang positif merupakan faktor protektif terhadap perkembangan psikologis. Implementasi Pendidikan Berbasis Cinta dapat dipahami sebagai pendekatan yang tidak hanya memperkuat karakter, tetapi juga memperkuat kesehatan mental dan resiliensi santri.

Hasil penelitian ini selanjutnya menunjukkan bahwa pengalaman konflik yang dimediasi oleh internalisasi nilai-nilai Islam menghasilkan pembentukan identitas santri yang lebih religius, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta mampu menyelesaikan konflik secara damai. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Fathansyah (2019) yang menyatakan bahwa proses pendidikan di pesantren mampu membawa santri mencapai *identity achievement* melalui penanaman nilai disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan keteladanan. Sejalan dengan itu, Gustami dan Baihaqi (2026) menemukan bahwa pembiasaan ajaran Islam secara konsisten membentuk identitas santri yang kokoh dan adaptif di tengah perubahan sosial. Penelitian Ahid (2025) bahkan menempatkan pesantren sebagai pusat pembangunan "peradaban cinta" (*civilization of love*) yang mampu membentuk identitas kebangsaan santri melalui nilai-nilai kemanusiaan, moderasi, dan spiritualitas. Dibandingkan penelitian-penelitian tersebut, hasil penelitian ini memberikan penjelasan yang lebih spesifik mengenai mekanisme

psikologis yang terjadi, yaitu bahwa proses pembentukan identitas berlangsung melalui pengalaman konflik yang kemudian dimaknai ulang melalui *love induction* sehingga menghasilkan identitas yang lebih matang.

Temuan penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa pembentukan identitas santri tidak dapat dilepaskan dari budaya pendidikan karakter yang telah lama menjadi ciri khas pesantren. Nilai-nilai seperti keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta pembinaan akhlak muncul secara konsisten dalam narasi responden. Hasil ini selaras dengan penelitian Mufidah et al. (2025), Izzah dan Hanip (2018), Hidayah et al. (2025), Selamat et al. (2023), Ramadani dan Sofa (2025), serta Irawan et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren dibangun melalui integrasi pembelajaran agama, budaya pesantren, keteladanan guru, pembiasaan perilaku Islami, serta refleksi spiritual. Tetapi penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda karena tidak hanya mendeskripsikan pembentukan karakter, melainkan menjelaskan bagaimana karakter tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas remaja pada fase *identity versus role confusion*. Karakter tidak diposisikan sebagai tujuan akhir pendidikan, melainkan sebagai fondasi terbentuknya identitas diri yang stabil.

Dari perspektif konseptual, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep *Love Induction* dalam implementasi Pendidikan Berbasis Cinta. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada implementasi kurikulum, strategi pendidikan karakter, atau penyelesaian konflik di pesantren. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa *love induction* berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani hubungan antara pengalaman konflik sosial dengan pembentukan identitas santri. Berdasarkan temuan empiris, proses tersebut berlangsung melalui empat tahapan, yaitu pengalaman konflik sosial, internalisasi nilai-nilai kasih sayang dan spiritualitas Islam, pengembangan kemampuan regulasi emosi, dan pembentukan identitas santri yang religius, adaptif, serta resilien. Model ini memperluas temuan-temuan sebelumnya dengan menghadirkan hubungan yang lebih integratif antara psikologi perkembangan, pendidikan Islam, dan Kurikulum Berbasis Cinta. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan konsep *Love Induction* sebagai mekanisme pendidikan yang tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga memfasilitasi perkembangan identitas remaja di lingkungan pesantren.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas santri remaja di lingkungan pesantren berlangsung melalui proses yang dinamis sebagai hasil interaksi antara pengalaman sosial, internalisasi nilai-nilai Islam, dan implementasi Pendidikan Berbasis Cinta (*Love-Based Education*). Konflik sosial seperti *bullying*, ejekan, pengucilan, kehilangan barang, dan perselisihan antarteman merupakan pengalaman yang umum dialami santri pada fase remaja. Namun, pengalaman tersebut tidak berkembang menjadi *role confusion* yang berkepanjangan karena dimediasi oleh mekanisme *love induction* melalui penanaman nilai kesabaran, empati, ukhuwah, musyawarah, tolong-menolong, serta penguatan spiritual melalui shalat, doa, istighfar, dan membaca Al-Qur'an. Pendidikan Berbasis Cinta tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pendidikan karakter, tetapi juga sebagai mekanisme psikologis yang membantu santri mengembangkan regulasi emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta membentuk identitas diri yang religius, adaptif, dan resilien dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di pesantren.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas pemahaman mengenai hubungan antara *Love Induction*, Pendidikan Berbasis Cinta, dan pembentukan identitas remaja dalam konteks pendidikan pesantren. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada implementasi kurikulum, pendidikan karakter, atau penyelesaian konflik secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa *love induction* merupakan mekanisme yang menghubungkan pengalaman konflik sosial dengan terbentuknya identitas santri yang positif. Implementasi Pendidikan Berbasis Cinta perlu terus diperkuat melalui keteladanan pendidik, pembiasaan nilai-nilai kasih sayang, komunikasi yang empatik, dan budaya pesantren yang suportif sehingga mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan santri yang berakhlak mulia, tetapi juga memiliki identitas diri yang matang, kesehatan psikologis yang baik, serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan di era modern.

E. Referensi

Ahid, N. (2025). Santri, identitas kebangsaan, dan krisis nilai global: Reposisi peran pesantren dalam membangun peradaban cinta. In *Prosiding Annual Symposium on Pesantren Studies (AnSoPS)* (Vol. 4, pp. 244–264).

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.

Fathansyah, M. (2019). *Pembentukan identitas diri santri remaja putra di lingkungan Pondok Pesantren Islam Ulul Albab Jati Agung, Lampung Selatan* (Doctoral dissertation). UIN Raden Intan Lampung.

Gustami, B. A., & Baihaqi, A. (2026). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan identitas remaja Muslim di Pondok Pesantren Ar Royyan Al-Islamy Bekasi. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 4*(3), 1796–1800.

Hermawati, N., Ulfiah, U., Ummah, P. A. N., & Irawan, F. I. (2025). Peran dukungan sosial dan resiliensi akademik dalam menjelaskan burnout akademik pada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi, 16*(2), 89–97.

Hidayah, N. F., Mubarok, R., & Jumrianah, J. (2025). Implementasi kurikulum berbasis *local wisdom* dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA), 3*(2), 175–184.

Hidayati, L., & Maula, I. (2025). Peradaban pesantren sebagai model implementasi kurikulum berbasis cinta: Analisis terhadap Kep. Dirjen Pendis No. 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(2), 49–59.

Irawan, F. I., Munawaroh, C., Rasyid, H., & Basri, H. (2025). Pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik perspektif teologi pendidikan Islam. *Journal of Education and Social Culture, 1*(1), 40–48.

Izzah, L., & Hanip, M. (2018). Implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan akhlak keseharian santri. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 9*(1), 63–76.

Kroger, J. (2017). *Identity development: Adolescence through adulthood* (4th ed.). Sage Publications.

Marliani, R., Supenawinata, A., & Irawan, F. I. (2025). Membangun kesehatan mental komunitas pesantren melalui pendampingan psikologi Islam moderat. *Jurnal Medika, 4*(4), 2078–2084.

Maulana, S. D. (2025). Implementasi program 7 cinta dalam membiasakan karakter religius siswa di SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung. In *Bandung Conference Series: Islamic Education* (Vol. 5, No. 1, pp. 193–200).

Mufidah, N., Sulalah, S., & Hasanah, M. (2025). Implementasi pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam pengembangan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan. *JIIP–Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8*(8), 10204–10214.

Nasim, A. A. (2025). Memahami peran komunikasi asertif dalam pengelolaan konflik sosial yang dialami santri di Pondok Pesantren An-Nidhom. *Journal of Islamic Studies, 2*(6), 645–662.

Ramadani, S., & Sofa, A. R. (2025). Kejujuran dalam perspektif pendidikan Islam: Nilai fundamental, strategi implementasi, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri di pesantren. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 3*(1), 193–210.

Riadi, B., Yuniar, Y., Firmansyah, F., & Astuti, M. (2026). Penguatan karakter siswa melalui kurikulum berbasis cinta: Studi kasus di pondok pesantren. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam, 18*(1), 265–279.

Rizal, M. S. (2025). Resolusi konflik berbasis *syura* sebagai strategi manajemen preventif untuk mengurangi *bullying* di pesantren. *Visionaria: Journal of Educational Innovation Management, 1*(1), 70–83.

Salsabila, D., Firmansyah, F., Aisyah, P., Hawiwk, S., Bela, S., & Mu'alimin, M. A. (2025). Strategi manajemen konflik dalam proses adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3*(1), 243–253.

Selamat, S., Arifin, S., Haris, A., Qorib, M., & Pasaribu, M. (2023). Model pendidikan karakter santri di Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(4).

Sutrisno, S. A. (2025). Analisis kesiapan Madrasah Salafiyah Wustha Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten dalam insersi Kurikulum Cinta. *El-Ihsan: Journal of Contemporary Islamic Education, 1*(2), 122–130.

Wahyunik, S., & Faturrohmah, N. (2026). Penerapan *Love-Based Curriculum* sebagai pendekatan pendidikan holistik di Madrasah Aliyah Darussalam. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9*(2), 64–77.

Zaeni, A. (2024). Resolusi konflik antar-santri dengan pendekatan musyawarah dan *islah*. *Journal of Education Counseling, 4*(1), 51–60.